

WAISAK NASIONAL 2540/1996

Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh :

HERMIN TRI ASTUTI

NIM 92521166

Jurusan : Perbandingan Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1998**

Drs. Singgih Basuki, MA
Drs. Muhammad, MAg
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara
Hermin Tri Astuti

Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan skripsi saudara Hermin Tri Astuti dengan judul WAISAK NASIONAL 2540/1996.

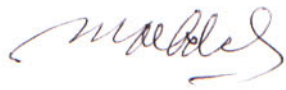
Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan secukupnya, baik dalam metodologi, materi, sistematika, maupun susunan kalimatnya, dengan harapan dalam waktu singkat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Sekian terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Promotor
Pembimbing I


(Drs. Muhammad, MAg)


(Drs. Singgih Basuki, MA)



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

P E N G E S A H A N

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/652/1999

Skripsi dengan judul : Waissak Nasional 2540/1996

Disjukan oleh :

1. N a m a : Hermin Tri Astuti
2. N I M : 92521166
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa
tanggal : 12 Januari 1999 dengan nilai Baik (70) dan telah
dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Dr. Djam'annuri, MA


Drs. H. Subagyo, M.Ag

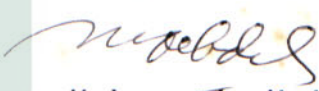
NIP.: 150 182 860

NIP.: 150 234 514

Pembimbing/marangkap penguji

Pembantu Pembimbing


Drs. A. Singgih Basuki, MA


Drs. Muhammad, M.Ag

NIP.: 150 210 064

NIP.: 150 241 786

Penguji I

Penguji II


Drs. Mahfudz Masduki, MA


Drs. M. Iskak Wijaya

NIP.: 150 227 903

NIP.: 150 266 734

Yogyakarta, 12 Januari 1999
D E K A N




Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya

NIP.: 150 015 787

MOTTO

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ
لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ لِبَابِ

Katakanlah : "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?"

Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, C.V. Toha Semarang, hlm. 747.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

- kedua orang tuaku
- kakak-kakakku Hendri-Sri, Ender
dan adik-adikku, Nenny dan Miema
atas semua dukungannya
- terkasih, Mas Endro Dwi Widodo
atas semua bantuan, bimbingannya
- almamater tercinta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membuka mata hati kita dari alam kegelapan kepada alam yang terang benderang.

Penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Singgih Basuki, MA dan bapak Drs. Muhammad, Mag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan segala bantuan dan bimbingan, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Witono, selaku pengurus Wihara Mendut yang telah memberikan saran dan bimbingannya.

6. Semua pihak dari berbagai instansi pemerintah baik negeri maupun swasta atas izin dan bantuannya yang terkait dengan penulisan skripsi ini.
7. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, atas semua bantuannya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis mengharap semoga laporan ini bisa bermanfaat bagi kita.

Yogyakarta, 28 November 1998

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
 Bab I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penulisan	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	12
 Bab II WAISAK	
A. Gambaran Umum Tentang Waisak	13
B. Trisuci Waisak	20
 Bab III PROSESI WAISAK NASIONAL 2540/1996	
A. Sarana Prosesi	32
B. Peserta Prosesi	45
C. Prosesi Keagamaan	47

Bab IV	MAKNA WAISAK NASIONAL 2540/1996 BAGI UMAT BUDDHA	
	A. Makna Spiritual	59
	B. Makna Sosiologis	65
Bab V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	68
	B. Saran	70
	C. Penutup	71

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAKSI

GLOSARY

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Buddha merupakan salah satu agama dari agama-agama yang hidup dan berkembang di Indonesia. Agama Buddha tercatat mulai masuk ke Indonesia sekitar abad kelima masehi. Sejak saat itu, selama lebih kurang sepuluh abad lamanya agama Buddha dan agama Hindu bersama-sama memberikan pengaruh yang amat luas dan dalam pada berbagai bidang kebudayaan dan segi kehidupan bangsa Indonesia. Unsur-unsur ajaran agama Buddha antara lain dapat dilihat pada seni bangunan, seni patung, seni ukir dan sebagainya. Termasuk candi Mendut dan candi Borobudur,¹ yang digunakan sebagai tempat penyelenggaraan hari raya dalam agama Buddha, yaitu Waisak.

Secara kronologis dan berdasarkan kitab suci Tipitaka hari raya dalam agama Buddha ada empat yaitu: Magha, Visakha-Puja atau hari Waisak, Asadha Puja atau hari Asadha, dan Kathina atau hari Kathina.² Namun tidak semua hari raya tersebut dirayakan secara nasional di Indonesia. Di Indonesia, Waisak diperingati secara besar-besaran oleh umat Buddha, lebih besar dari hari-hari raya yang lain.

¹-Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha (Madsab Theravada) di Indonesia (Jakarta: Yayasan Dhamma-dipa arama, 1979), hlm. 49.

²-Romdlon et.al. *Sejarah Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN SUKA Press), hlm. 132.

Bahkan perayaan Waisak pada tahun 1959 yang dilaksanakan di candi Borobudur menjadi puncak perkembangan agama Buddha tahun 1950-an, tepat setelah -menurut perhitungan- 2500 tahun Buddha meninggal dunia.³

Hari Waisak atau hari Buddha merupakan hari khusus umat Buddha untuk menghormati Buddha dengan cara merayakannya melalui kebaktian yang lebih intensif dan luas bersama-sama. Waisak dilaksanakan untuk memperingati tiga kejadian penting, yaitu kelahiran sang Buddha, saat beliau mendapat pencerahan atau menjadi Buddha, dan saat beliau mencapai penerangan sempurna atau *parinibbana*.⁴

Keistimewaan dari Waisak ini adalah bahwa tiga kejadian penting itu terjadi pada saat yang sama yaitu saat purnama sidhi atau bulan bulat sepenuhnya di bulan Waisak, tetapi pada tahun yang berlainan. Dan kejadian itu semuanya terjadi di alam dengan keadaan yang sama yaitu pada alam terbuka, bukan dalam suatu ruangan tertentu. Oleh karena itu, Waisak mempunyai arti tersendiri dalam diri masing-masing umat Buddha. Waisak adalah milik umat Buddha. Jadi mereka sendirilah yang dapat merasakan apa yang ada di balik perayaan tersebut dan hanya mereka yang dapat mengetahui makna dari Waisak itu.⁵

³. *Pedoman...*, op. cit, hlm. 147.

⁴. "Menghormati Yang Patut Dihormati", *Majalah Kalpa* Edisi I, 1994, hlm. 17.

⁵ *Wawancara* dengan Bapak Witono pada tanggal 7 Mei 1998.

Pada hari Waisak, untuk merayakannya biasanya umat Buddha berkumpul dengan menyelenggarakan upacara ritual di wihara-wihara. Acara sembahyangnya terdiri atas mengelilingi tempat suci (wihara) atau pradaksina, pembacaan doa (paritta), mantra atau sutra, perenungan kehidupan Buddha Gautama dan pembabaran ajaran Buddha. Bagi umat Buddha, hari Waisak atau trisuci Waisak sebenarnya bukan sekedar peringatan historis, tetapi lebih dari itu, yakni mengingatkan perlu dan terbukanya kemungkinan bagi setiap umat manusia mencapai penerangan sempurna. Dengan demikian membebaskan dirinya dari belenggu penderitaan yang menyelimuti dalam kehidupan.⁶

Memang, merayakan Waisak bukan berarti sekadar untuk perayaan semata-mata, namun mempunyai makna dan arti yang lebih tinggi dan tujuan yang luhur. Untuk dapat menghayati apa yang terkandung di balik perayaan Waisak, maka umat Buddha harus menyadari hakekat dan hikmahnya, yaitu dengan perenungan kedalam, merenungi pengorbanan yang telah dilakukan oleh Maha Bodhisatwa Sidharta Gotama.⁷

Perayaan Waisak di Indonesia selalu dilaksanakan di candi Mendut, Pawon dan terakhir di candi Borobudur sebagai puncak peringatan Waisak. Pada saat itu umat Buddha akan mengadakan samadhi untuk membersihkan hati dan

6. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 17, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 217.

7. Upa Tan Yung Hui, "Menghayati Hari Raya Waisak", *Majalah Dharmayana* No. 1 Edisi I, 1985, hlm. 13.

pikiran, agar dapat menerima pancaran Penerangan Sempurna dan merasakan getaran kesucian upacara suci Waisak yang kemudian dimanifestasikan dalam wujud pemercikkan air suci kepada seluruh umat Buddha yang hadir.

Waisak nasional diikuti oleh seluruh umat Buddha di Indonesia yang dipusatkan di Jawa Tengah yaitu di candi Borobudur. Dari luar daerah mereka hanya diwakili oleh beberapa orang saja.

Pada tahun 1996/2540 Waisak dilaksanakan secara lebih meriah, lebih istimewa dan lebih hikmat. Selain karena masih dalam suasana menyambut 50 tahun Indonesia merdeka, yang merupakan tahun emas bagi bangsa Indonesia, juga karena pada tahun ini semua sekte yang ada dalam agama Buddha hadir di candi Borobudur untuk memperingati Waisak Nasional secara bersama-sama, berpuja bakti bersama dan bermeditasi bersama. Hal ini menunjukkan semangat persatuan antar umat dan sekte yang ada dalam agama Buddha. Peristiwa ini baru pertama kali di Indonesia.⁸

Yang membuat Waisak nasional 2540/1996 menjadi istimewa juga karena pada tahun itu dihadiri oleh Bapak Tri Sutrisno dan beberapa menteri negara lainnya. Diikuti juga oleh duta besar negara sahabat, diantaranya Selandia baru, Aljazair, Kamboja, Vietnam, Sri Lanka, Belanda, India, Singapura dan Jepang. Hadir pula sejumlah utusan .

⁸ Musthafa Helmy, "Upacara dengan Rangkulan Ketat", dalam majalah *Tiras* No. 20/THN. II/1996, hlm. 52.

dari agama lain yaitu Islam, Katolik, Kristen dan Hindu.⁹ Ini menunjukkan toleransi dan kerukunan hidup beragama di Indonesia yang terjalin begitu baik.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Apakah keistimewaan Waisak Nasional 2540/1996 ?
2. Apakah makna Waisak nasional 2540/1996 menurut pandangan umat Buddha?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dengan judul skripsi di atas ada dua bagian, yakni yang bersifat substantial dan yang bersifat akademik. Tujuan yang bersifat substantial adalah :

1. Untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang keistimewaan yang ada dalam Waisak Nasional 2540/1996.
2. Untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang makna Waisak nasional 2540/1996 bagi umat Buddha.

Adapun tujuan yang bersifat akademik meliputi :

⁹. "Gema Waisak 2540/1996", kolom sisipan dari majalah *Buddha Cakku*, Edisi Asadha No. 06/XVII/1996, hlm. 7.

1. Untuk memenuhi ketentuan formal akademik yaitu persyaratan terakhir dalam memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu Ushuluddin.
2. Untuk melatih diri menganalisa, membahas dan menginterpretasikan suatu masalah ilmiah untuk dapat berpikir secara sistematis, obyektif dan komprehensif hingga mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademikal.
3. Sesuai dengan jurusan ilmu Perbandingan Agama, hasil penulisan skripsi ini dapat dipergunakan sebagai sumbangan kepustakaan yang berupa penulisan tentang " Waisak Nasional 2540/1996".

D. Telaah Pustaka

Banyak orang telah membuat karya tulis tentang Waisak, tetapi kebanyakan mereka menulis sekedar sebagai sub judul sebuah tulisan. Waisak tidak dikaji secara khusus dalam sebuah buku tertentu. Dan ini yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tentang Waisak. Dan sejauh penulis mengadakan riset kepustakaan menemukan buku yang berjudul *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis 1996-2026* karya Herman S. Endro.¹⁰ Buku tersebut membahas tentang hari raya yang ada dalam agama Buddha, termasuk di dalamnya Waisak dan bagaimana Waisak itu bisa menjadi

¹⁰ Herman S. Endro, *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis 1996-2026*, (Jakarta: Yayasan Dhammadipa arama, 1997), hlm. 9.

bersifat nasional di Indonesia. Kemudian dalam buku *Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha (Madzab Theravada) di Indonesia* yang diterbitkan oleh Yayasan Dhammadipa arama¹¹ menguraikan tentang bagaimana prosesi Waisak itu dilaksanakan. Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa setiap Waisak nasional menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Pali, dan telah menjadi pedoman bagi setiap penyelenggaraan Waisak nasional. Data yang lain ditemukan dalam beberapa majalah buddhis, seperti majalah *Kalpa* yang menguraikan tentang makna Waisak nasional 2540/1996 bahwa Waisak bukanlah merayakannya semata-mata tetapi dibalik Waisak itu terdapat makna yang sangat mendalam dalam diri masing-masing umat Buddha. Seperti yang dikatakan oleh Dwiyanata dalam majalah tersebut "... Waisak memberi kesempatan bagi kita untuk mengendalikan diri mengurangi kegiatan-kegiatan pemenuhan hasrat jasmaniah dan sekaligus menyuburkan perkembangan batin melalui puja bakti".¹²

Skripsi ini akan memfokuskan pembahasan mengenai Waisak 2540/1996 tentang keistimewaan dan maknanya bagi umat Buddha, baik makna spiritual maupun makna sosiologis.

11. *Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha (Madzab Theravada) di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Dhammadipa arama, 1979), hlm. 47.

12. Dwiyanata, "Trisuci Waisak dan Konvensi Kolombo", *Majalah Kalpa*, Edisi I, (Jakarta: 1994), hlm. 10.

E. Metode Penelitian

Karya tulis ini merupakan upaya penelitian dengan melalui riset kepustakaan (*library research*) dan juga melakukan riset lapangan (*field research*). Dalam penulisan karya tulis ini penulis menggunakan dua metode, yaitu :

1. Metode deskriptif-analitis¹³

Penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan data-data dan menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan Waisak nasional 2540/1996 yang kemudian data tersebut dibuat analisis atau sintesa.

2. Metode interview atau wawancara

Metode ini digunakan karena penulisan karya tulis ini berkenaan dengan perilaku keagamaan. Metode interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sefihak yang dikerjakan dengan sistematis yang berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.¹⁴

Metode interview di sini menggunakan dua cara yaitu:

a. interview bebas, *unguided interview*..

¹³-Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 140.

¹⁴-Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, hlm. 193.

yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman apa yang ditanyakan, sehingga responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diinterview. Sehingga suasana agak santai.

b. interview terpimpin, *guided interview*.

yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.¹⁵

Dalam penulisan ini metode interview mempunyai kedudukan sebagai *metode pelengkap* karena metode interview di sini digunakan sebagai alat untuk mencari informasi-informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain.¹⁶

Untuk mempertajam analisis, di sini digunakan suatu pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan historis.

Pendekatan historis yang dimaksud adalah studi agama dengan menggunakan metode sejarah, sehingga akan

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 77

¹⁶ Sudrisno Hadi, *loc. cit.*

melibatkan kebiasaan-kebiasaan, konsep-konsep dan teori sejarah.¹⁷ Kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan bahwa sejarah itu berhadapan dengan kejadian masa lalu yang tersimpan dalam *dokumen* dalam arti luas, baik yang berwujud tulisan maupun yang bukan tulisan. Konsep yang dimaksud adalah istilah-istilah khusus untuk mengungkapkan sesuatu atau serangkaian pengertian tentu saja yang biasa dipergunakan dalam kalangan para ahli sejarah. Dan konsep tersebut memang biasanya diabstraksikan dari realitas, untuk menunjukkan apakah orang ataukah tingkah laku manusia, ataukah fenomena yang lain.¹⁸ Atau dengan kata lain, pendekatan historis adalah usaha untuk menelusuri asal-usul dan pertumbuhan pemikiran-pemikiran dan lembaga-lembaga keagamaan melalui perkembangan-perkembangan sejarah tertentu, serta untuk memahami peranan kekuatan yang diperlihatkan oleh agama dalam periode-periode tertentu.¹⁹ Pendekatan historis ini menuntut adanya kajian tentang sejarah manusia sejak awal. Dan dalam pelaksanaannya banyak yang telah berhasil.²⁰

Dengan metode serta pendekatan yang telah tersebut di atas

17. Romdlon, *Diktat Beberapa Informasi Tentang Metode Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin IAIN SU-KA Yogyakarta, 1996), hlm. 16.

18. *Ibid.*, hlm. 17.

19. Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj Djam'annuri, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 30.

20. Kumpulan Makalah Seminar, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Jakarta : INIS. 1990), hlm. 52.

dengan metode serta pendekatan yang telah tersebut di atas diharapkan dapat memecahkan persoalan yang ada dalam bentuk tulisan dan disusun menurut tata urutan masing-masing sesuai dengan sistem penulisan ilmiah yang berlaku di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan yang sistematis, perlu adanya klasifikasi pembahasan per bab, sehingga jalan pemikirannya dan penulisiannya runtut, konsisten dan utuh. Sistematika pembahasan akan memberikan gambaran yang baik dan penulisiannya juga akan dapat mudah dipahami dengan baik pula. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah :

Bab pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tentang Waisak yang meliputi gambaran umum tentang Waisak dan trisuci Waisak.

Bab ketiga, tentang prosesi Waisak nasional 1940/1996, yang meliputi sarana prosesi, peserta, dan prosesi keagamaan.

Bab keempat, tentang makna Waisak nasional 2540/1996 bagi umat Buddha yang meliputi makna spiritual dan makna sosiologis.

Bab kelima, penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

Akhir Skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran dan dokumentasi yang berkenaan dengan Waisak Nasional 2540/1996.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian di atas, maka skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Waisak, merupakan salah satu hari raya dalam agama Buddha. Di Indonesia, waisak sering dinamakan waisak nasional, karena mencakup semua umat Buddha yang ada di seluruh Indonesia. Waisak nasional diperingati dalam bentuk upacara keagamaan, untuk memperingati kelahiran Sidharta Gautama, saat menjadi Buddha atau mendapatkan pencerahan dan saat mencapai pari-nibbana.

Namun begitu, satu dari sekian banyak sekte yang ada dalam Buddha, tidak menganggap waisak itu untuk memperingati tiga peristiwa agung. Mereka menganggap bahwa hari Waisak adalah hari balas budi kepada bangsa dan agama. Sekte itu adalah Nichiren Syosyu Indonesia, atau biasa disebut NSI. Tetapi pada Waisak nasional 2540/1996, NSI bersedia hadir di Borobudur untuk merayakan Waisak bersama-sama sekte yang lain. Dan hal ini merupakan salah satu keistimewaan Waisak nasional 2540/1996.

Waisak nasional 2540/1996 dilaksanakan di candi Mendut dan Borobudur pada tanggal 2 Juni 1996.

Detik-detik waissak jatuh pada pukul 03.47.56. Keistimewaan Waisak nasional 2540/1996 yang lain adalah perayaan tersebut bersamaan menyambut 50 tahun Indonesia merdeka. Keberadaan NSI pada perayaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan persatuan dan kesatuan yang ada dalam tubuh sekte-sekte yang ada dalam Buddha meningkat menjadi lebih baik. Sehingga dapat menumbuhkan semangat keagamaan di dalam sanubari umat Buddha yang ada di Indonesia. Tema Waisak yang diambil pada tahun ini adalah "Dengan semangat Waisak 2540 kita mantapkan bhakti dan saddha terhadap Tuhan Yang Maha Esa demi tetap terpeliharanya masyarakat yang berbudi pekerti yang luhur".

2. Waisak nasional 2540/1996 sangat berarti dalam diri umat Buddha. Secara spiritual dengan merayakan Waisak ini seorang umat Buddha dapat merenungkan kembali apa yang terjadi di bulan Waisak di masa lalu saat Buddha mengalami tiga peristiwa penting dalam hidupnya. Sehingga umat Buddha dapat menambahkan atau meningkatkan *saddha* dalam dirinya, sesuai dengan tema yang disajikan. Bahwa ia harus mengamalkan apa yang telah diberikan Buddha kepada umatnya. Secara sosiologis dengan merayakan Waisak ini umat Buddha bisa mengamalkan ajaran *danaparamita*, ia bisa melakukan apa yang menjadi ajaran sang Buddha bahwa seorang

manusia harus bisa memberikan sebuah pengorbanan untuk sesama manusia atau yang lainnya seperti ketika sang Buddha rela meninggalkan kehidupan mewahnya demi umatnya, karena ia harus membabarkan ajaran sang Buddha. Selain itu dengan Waisak ini diharapkan perasaan kekeluargaan di antara umat Buddha maupun sekte-sekte yang ada menjadi semakin tebal, sehingga mampu menciptakan persatuan dan kesatuan yang harmonis dan serasi di antara umat Buddha dari berbagai golongan dan aliran yang ada di Indonesia. Dan suasana seperti itu sangat diharapkan untuk dapat selalu terpelihara setiap waktu.

B. Saran

Secara umum Waisak nasional di Indonesia, memang suatu hal yang sangat menarik untuk dibicarakan. Selain karena Waisak itu merupakan suatu kegiatan Ritual Keagamaan bagi umat Buddha pada khususnya, juga merupakan salah satu aset budaya di Indonesia pada umumnya. Dalam hal ini, Waisak nasional bisa menarik para wisatawan untuk berkunjung ke candi Borobudur yang merupakan salah satu keajaiban di dunia, sekaligus bisa menyaksikan pelaksanaan Waisak nasional dari dekat. Dan penulisan tentang Waisak nasional tentu akan lebih menarik lagi bila pembahasan tentang Waisak lebih meluas lagi. Selain itu, masih banyak

lagi tema-tema yang bisa diambil dari agama Buddha untuk diangkat menjadi suatu topik pembahasan sebuah skripsi. Tentunya dengan sumber-sumber yang lebih berkualitas lagi.

C. Penutup

Alhamdulillah, atas berkat rahmat Allah serta hidayah-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Tentunya masih ada kekurangan di dalam skripsi ini. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Harith. *Pengantar Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama IAIN SU-KA.
- Ali, H.A. Mukti. 1992. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- "Air Mantra, Air Paritta, Air Berkah". dalam majalah *Kalpa*. Edisi I. Jakarta. 1994.
- Arifin, E. Zaenal. 1987. *Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Benar*, Jakarta: PT Mediyatama Sarana Perkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Tarsito.
- Bhikkhu Subalaratamo dan Samanera Uttamo. *Puja*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Dharmayana Untar. 1985. "Perayaan Trisuci Waisak". Dalam *Dharmayana* No. 3 Th. I. Jakarta.
- Diputhera, Dharweswara Oka. *Paritta Suci, Tata Kebaktian Upacara Dalam Agama Buddha*. Jakarta: C.V. Lovina Indah.
- Dwiyasata. 1994. "Trisuci Waisak dan Konvensi Kolombo". dalam majalah *Kalpa* Edisi I. Jakarta.
- Endro, Herman, S. 1997. *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis 1996-2026*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Ensiklopedi Indonesia. Jilid VII. 1984. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hovve.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1991. Jilid 17. Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka.
- "Gema Waisak 2540/1996". dalam majalah *Buddha Cakku* Edisi Asadha No. 06/XVII/1996. Surabaya: Yayasan Dhamma-dipa Arama.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*. Jilid II. Yogyakarta : Andi Offset.
- Helmy, Mustafa. "Upacara Dengan Rangkulan Ketat". dalam majalah *Tiras* No. 20/Thn. I/1996. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Hui, Upa Tan Yung. 1989. "Menghayati Hari Raya Waisak". dalam majalah *Dharmayana* No. I Edisi I. Jakarta, .

- Kaharuddin, Pandit J., 1996. *Hidup dan Kehidupan*, Jakarta: Purnamas Pengajaran Agama Buddha.
- , 1991. *Kamus Buddha Dhamma*, Jakarta: Purnamas Pengajaran Agama Buddha.
- Koentjaraningrat, 1997. *Beberapa Pokok Antropologi*, Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Kumpulan Makalah Seminar. 1990. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Jakarta : INIS.
- Mahathera Matara Sri Nanarama. 1989. *Tujuh Tingkat Kesucian dan Pengertian Langsung*, terj. Ir. Dayanada T.G. Sri Lanka: Karaniya.
- "Menghormati Yang Patut Dihormati", dalam majalah *Kalpa* Edisi I, Jakarta, 1994.
- Minto. "Makna Vesak Sebagai Sarana Introspeksi Diri" dalam majalah *Buddha Cakku* No. 01/XVII/1995. Jakarta.
- Moetadji. 1982. " Agama Buddha dan Hari-hari Sucinya", dalam majalah *Mawas Diri* No. 8 Th . X.
- Nottingham, Elizabeth K. 1994. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- O'dea, Thomas, F. 1994. *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Panjika. 1985. *Pokok-pokok Ajaran Sang Buddha*, Jakarta: Anna House.
- Priastana, Dhammasukha jo. 1994. "Makna Waisak Dalam Arus Perubahan", dalam majalah *Kalpa* Edisi I, Jakarta.
- "Relik Suci Buddha" dalam majalah *Kalpa* Edisi I 1994. Jakarta.
- Romdlon. 1996. *Diktat Beberapa Informasi Tentang Metode Ilmu Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Fak. Ushuluddin IAIN SU-KA, .
- Romdlon (et. al.). 1988. *Agama-agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN SU-KA Press.
- S, Maya. "Lika-liku Kathina di Indonesia", dalam majalah *Buddha Cakku* No. 3/XVII/1995.
- Surachmad, Winarno. 1983. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.

Thera, Sri Panavaro. "Khotbah di Sepanjang Masa". dalam majalah *Buddha Cakku* No. 02/XVII/1995. Jakarta.

Tim Penulis PWD. 1989. *Pengenalan Terhadap Agama Buddha*. Bandung: Pemuda Vihara Vimala Dharma.

Wach, Joachim. 1994. *Ilmu Perbandingan Agama*. terj. Djam'annuri. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Widyadharma, Sumedha. 1995. *Agama Buddha dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta : Cetiya Vathu Dhaya.

_____, 1980. *Dhamma-sari*, Jakarta : Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.

Yayasan Dhammadipa Arama. 1979. *Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha*. (Madzab Theravada) di Indonesia. Jakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA